

Kepemimpinan Wanita menurut Al-Qur'an (Kajian Komparasi Tafsir As-Sya'rawi dan Shafwatut At-Tafasir Surat An-Naml Ayat 29-33

Abdurrohman Al Asy'ari¹, Robingun Suyud El Syam²

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

abdurrohman@unsiq.ac.id¹, robysyams@unsiq.ac.id²

Abstrak

Penelitian mengungkap kepemimpinan wanita menurut al-Qur'an, dengan kajian komparasi antara tafsir as-Sya'rawi dan shafwatut at-Tafasir. Penelitian termasuk jenis kualitatif, pendekatan komparatif. Sumber data primer tafsir, didukung literatur lain, kemudian dianalisis induktif. Penelitian menghasilkan: bahwa tafsir as-Sya'rawi dengan pendekatan kontekstual, tanpa mengesampingkan nilai sosial. Bahwa struktur masyarakat akan tercapai jika kepemimpinan berada di tangan yang berkompeten, tanpa perbedaan gender. Pada surat an-Naml ayat 23-44, Ratu Bilqis menunjukkan bahwa perempuan berpotensi menjadi pemimpin dalam keadaan tertentu. Di antara keadaan tersebut: cerdas, pandai, cerdas, kuat, protektif terhadap rakyat, terampil berdiplomasi, demokratis, terbuka. Tafsir shafwatut at-Tafasir agak berbeda, laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, seorang suami memiliki kewajiban merawat, mendidik dan mencari nafkah. Ciri Istri yang baik yakni taat kepada Tuhan dan suaminya, serta memenuhi semua tugas, menjaga diri dari kejahatan, dan menjaga uang suaminya dari pemborosan. Keduanya wajib saling menutupi, melengkapi kekurangan, menjaga rahasia pribadi, amar ma'ruf nahi munkar, termasuk masalah hidup dan keluarga. Dia seperti pemimpin bagi rakyatnya.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Wanita, Al-Qur'an, Komparasi.*

Abstract

Research reveals women's leadership according to the Qur'an, with a comparative study between the interpretation of as-Sya'rawi and shafwatut at-Tafasir. This type of research is a qualitative, comparative approach. The primary data source of interpretation, supported by other literature, was then analyzed inductively. The research results: that the interpretation of as-Sya'rawi with a contextual approach, without ignoring social values. That the structure of society will be achieved if leadership is in competent hands, without gender differences. In Surah an-Naml verses 23-44, Ratu Bilqis points out that women have the potential to become leaders in certain circumstances. Among these conditions: intelligent, intelligent, intelligent, strong, protective of the people, skilled in diplomacy, democratic, open. Tafsir shafwatut at-Tafasir is somewhat different, men are the leaders for women, a husband has the obligation to care for, educate and earn a living. The characteristics of a good wife are to be obedient to God and her husband, and to fulfill all duties, to protect herself from evil, and to keep her husband's money from wasting. Both are obliged to cover each other, complete shortcomings, maintain personal secrets, command good and bad deeds, including life and family problems. He is like a leader to his people.

Keywords: *Women's Leadership, Al-Qur'an, Comparison.*

□ Corresponding author : **Abdurrohman Al Asy'ari**

Email : abdurrohman@unsiq.ac.id

Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai reputasi Wanita dalam studi Islam sampai sekarang ini masih tetap menjadi isu yang menarik untuk dibahas. Terlebih mengenai isu-isu kepemimpinan Wanita, memang tidak bisa dihindari akan menuai pro dan kontra apalagi di hubungkan dengan konsep kesetaraan gender. Hal ini dikarena ayat al-Qur'an dan Hadis secara tekstual lebih mengedepankan kepemimpinan laki-laki atas Wanita. Disisi lain, banyak Wanita yang mempunyai kemampuan dalam hal kepemimpinan, serta berpengaruh besar dalam masyarakat, namun tidak diberikan peluang untuk berkiprah dalam tampuk kepemimpinan.

Realita sosial hari memperlihatkan tidak jarang seorang Wanita yang menjadi pemimpin seperti kepala daerah, gubernur bahkan presiden. Sehingga memunculkan sebuah pertanyaan apakah sosok seorang Wanita mampu dalam memimpin? Sejarah telah menjawab bahwa sosok-sosok Wanita seperti Indira Gandhi, Margaret Techer, Benazir Butho yang merupakan bukti sejarah bahwa Wanita telah mengalami perubahan dan berhasil dalam memimpin. Di Aceh juga pernah dipimpin oleh empat orang ratu yang berhasil dalam mengatur kebijakan politik pemerintahan dan perlawanan terhadap belanda pada masa itu, seperti ratu Safiatuddin, Malayati dan lain sebagainya (Nurbaiti, 2018).

Era sekarang, banyak pula sosok yang menjabat sebagai kepala daerah kini tidak lagi sosok kaum pria. Kini, banyak diberbagai daerah dipimpin oleh sederet wanita hebat dan berprestasi, di antaranya (Diningtias, 2020): Airin Rachmi Diany, walikota Tangerang Selatan pertama yang menjabat dua periode. Sebelumnya, ia dianugerahi gelar Mojang Provinsi Jawa Barat tahun 1995 dan gelar Putri Pariwisata dan Putri Favorit pada ajang Puteri Indonesia tahun 1996. Tahun 2004-2009, Arin menjadi anggota Official Title Pembuatan (PPAT) Kabupaten Tangerang. Indah Putri Indriani, Bupati Luo Utara, Sulawesi Selatan periode 2016-2021. Pada 2010, Indah menjabat Wakil Bupati Luo Utara periode 2010-2015. Wanita kelahiran Enrikang, Sulawesi Selatan ini perempuan pertama yang menjadi bupati di wilayah Sulawesi Selatan.

Idza Priyanti menjadi Wali Brebes, Jawa Tengah untuk periode 2012-2017 dan terpilih kembali untuk periode 2017-2022. Wanita kelahiran Tegal, Jawa Tengah, 9 Januari 1971 ini juga menjabat sebagai Wakil Bupati Priebus periode 2011-2012. Di luar politik, Idza bekerja di sektor transportasi darat. Menjabat sebagai Direktur Perusahaan Bus PO Dewi Sri. Asmin Laura Hafidz adalah Wali Amanat Nunukan, Kalimantan Utara periode 2016-2021. Sebagai pemimpin provinsi yang relatif muda, prestasinya juga tidak perlu diragukan lagi. Salah satu penghargaan yang diterimanya adalah PR Indonesia Best Communication 2017 kategori Bupati. Lahir di Sabah, Kalimantan Utara pada 10 Agustus 1985, perempuan ini menggantikan bupati sebelumnya, Basri, setelah terpilih di Pilkada Nunukan 2015, dan dipasangkan dengan Wakil Bupati Bardel Murad.

Karoline Margaret Natasa adalah Gubernur Landak Kalimantan Barat periode 2017-2022 dan juga mantan anggota Komite Kesembilan DPR RI periode 2009-2014 dan

dilanjutkan 2014-2019. Wanita kelahiran Mempawah, Kalimantan Barat, pada 12 Maret 1982 ini dianugerahi gelar Wali Terbaik Kalimantan tahun 2017 dan mampu mengungguli 46 Wasiat Kalimantan lainnya oleh Administrasi Negara Republik Indonesia. Ni Putu Eka Wiryastuti adalah Wali Amanat Gent Tabanan, Bali yang menjabat dari 2010-2015 dan terpilih kembali untuk 2016-2021. Wanita kelahiran Tabanan, Bali, 21 Desember 1975 ini merupakan bupati pertama di Bali. Ia adalah putri dari mantan Bupati Newman, Adi Wiyatama. Berbagai penghargaan diraihnya selama menjabat sebagai Bupati Tabanan selama dua periode. Tidak hanya itu, ia juga mengintensifkan berbagai program untuk memperbaiki kondisi Tabanan dari segi kesejahteraan, pendidikan, kesehatan dan pertanian.

Myrna Anisa adalah Bupati Kendal, Jawa Tengah yang menjabat dari 2016 hingga 2021. Lahir di Surabaya, Jawa Timur, 22 Oktober 1981, ia juga seorang dokter dan politikus, dan sebelum menjadi bupati pernah menjabat sebagai Wakil Presiden KNPI Jawa Tengah. Pada tahun 2015, Kendal Pilkada berlari dan beradu akting dengan Masrur Masykur sebagai aktor. Al-Qur'an secara khusus menceritakan kisah Balqis dalam memimpin negeri Saba' yang super power yang diabadikan dalam surat al-Naml ayat 23 hingga 44. Hal ini menunjukkan bahwa pernah ada tokoh perempuan yang memimpin pasukan sehingga banyak tokoh laki-laki di sekitarnya. Sementara sebagian ulama lainnya tidak memperbolehkan perempuan menjadi pionir. Pandangan mereka tentang bisa atau tidaknya perempuan menjadi pemimpin didukung oleh setiap argumen yang mereka bangun.

Jika setiap argumen yang mereka bangun dianalisis secara sistematis dan kontekstual, maka akan muncul pandangan yang lebih logis dan rasional yang cenderung membiarkan perempuan menjadi pemimpin dengan pertimbangan kepentingan dan artikulasi yang akan dihasilkan. Implikasinya adalah ide dan perspektif kreatif, inovatif, dan konstruktif tentang kesetaraan gender (laki-laki dan perempuan) dalam konteks kepemimpinan dalam segala bentuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (pemerintah) di era globalisasi (Farida, 2018). Kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai aktivitas memberi orang lain kemampuan dan pengalaman mereka sendiri untuk mencapai tujuan dan cita-cita bersama. Jadi kepemimpinan lahir dari proses kepemimpinan internal dari dalam ke luar, artinya berhasil tidaknya seorang pemimpin tidak lepas dari kepribadian dan pengetahuannya serta didorong oleh keinginan untuk melakukan perubahan dan perbaikan dalam masyarakatnya. Jadi peran dan fungsi perempuan pada dasarnya sama seperti laki-laki, bahkan dari sudut pandang Islam, mereka sama di depan hukum.

Persoalan yang muncul kemudian, meski Islam telah merintis kampanye penyadaran tentang hak-hak Wanita tersebut, realitas yang terjadi saat ini di berbagai negeri yang mayoritas muslim justru menampilkan sesuatu yang kontradiktif (Siradj, 2012). Diskriminasi gender antara laki-laki dan Wanita kerap terjadi dan Wanita pun kerap jadi korban. Laki-laki dipandang memiliki berbagai kelebihan atas Wanita, Harus diakui, dalam

al-Qur'an ada Sejumlah ayat yang menepatkan laki-laki menjadi superior. misalya di ayat yang menjelaskan tentang Waris. Sementara itu, diluar peran peran kodrat ,seperti didalam kehidupan politik, sosial, budaya, ekonomi, laki-laki dan Wanita memikul tanggung jawab yang sama, bergandengan Tangan bahu-membahu sebagai mitra yang sejajar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang dilakukan dengan mengkaji dan menelaah berbagai dokumen penelitian atau buku berupa tulisan yang berkaitan dengan metode penafsiran kontemporer dan klasik. Sifat penelitian yakni komparatif yakni berusaha memaparkan kepemimpinan wanita, selanjutnya data-data akan diuraikan dan dianalisis dengan cermat sehingga dapat ditarik kesimpulan (Sukmadinata, 2011). Studi Komparatif adalah mencari variable-variabel yang berkenaan dengan judul kemudian saling dibandingkan sehinga nantinya akan didapatkan suatu analisis dan kesimpulan khusus dan komprehensif dan baru (Soejarno, 2010).

Penulis menggunakan tafsir yang sesuai variabel judul sebagai data primer, data sekundernya berupa buku-buku atau bahan pustaka lainnya yang berkaitan dengan pembahasan kepemimpinan Wanita, selanjutnya dianalisis dengan pola Induktif yaitu, menelaah berbagai data-data yang bersifat khusus dan selanjutnya dijadikan sebagai determinan telah adanya sistem pemahaman yang saling berkaitan satu sama lain dan akhirnya dapat digeneralisasikan menjadi kesimpulan umum yang lebih spesifik (Zed, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Menurut Syekh as-Syarawi, kepemimpinan publik tidak hanya untuk laki-laki tetapi perempuan dapat berpartisipasi dalam memimpin lembaga apapun jika mereka mampu dan memenuhi syarat untuk menjadi pemimpin. Namun jika dalam rumah pemimpinya harus bapak atau suami karena di dalam al-Qur'an dijelaskan demikian, didalam surat an-naml ayat 29-33 diceritakan ada seorang pemimpin wanita yang agung dan bijaksana yaitu balqis dia memerintah negeri Saba hal tersebut mengindikasikan bahwa kepemimpinan wanita boleh da nada pada masa lalu untuk bisa dijadikan contoh oleh umat yang akan datang akan tetapi

Ada pula yang berpendapat bahwa Syekh Ali as-Shobuni berbeda pendapat bahwa kepemimpinan harus dipegang oleh laki-laki yang mengacu pada al-Qur'an QS. An-Nisa ayat 34, bahwa laki-laki lebih kuat dari perempuan dan menjadi pelindung mereka baik di rumah maupun di tempat umum, dan juga walaupun ratu balqis menjadi pemimpin hal tersebut berubah ketika dia diketahui nabi sulaiman dan disurati supaya tundk patuh dengannya, hal ini mengisyaratkan sekuat apapun perempuan itu tetap laki-laki adalah

pemimpin bagi perempuan. Dengan kata lain, laki-laki adalah pengelola perempuan, yaitu pemimpinnya, kepalanya, yang mengendalikannya, dan yang mendidiknya jika menyimpang. Karena laki-laki lebih afdal dari perempuan, laki-laki lebih baik dari perempuan, itulah sebabnya nubuwah (nubuat) hanya untuk laki-laki: begitu juga seorang raja.

Meski seperti mereka berdua Pandangan yang sama dalam kepemimpinan rumah tangga harus dipegang oleh laki-laki. Secara eksplisit, Al-Quran tidak menjelaskan secara tegas tentang kepemimpinan perempuan. Oleh karena itu, terjadinya kontroversi serta perbedaan pendapat mengenai isu tentang kepemimpinan perempuan, dikarenakan pemahaman yang berbeda dalam memahami ayat tersebut. Pada dasarnya Allah menciptakan manusia, baik laki-laki maupun perempuan, semata mata bertujuan untuk mendarmabaktikan dirinya kepada-Nya. Islam datang membawa ajaran yang egaliter, persamaan, dan tanpa ada diskriminasi antara jenis kelamin yang berbeda sehingga laki-laki tidak lebih tinggi dari perempuan. Dengan demikian, Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam hal kedudukan, harkat, martabat, kemampuan, dan kesempatan untuk berkarya. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah perempuan merupakan bagian integral dari masyarakat.

Secara biologis perempuan berbeda dengan laki-laki, tetapi dari segi hak dan kewajiban sebagai manusia sama. Jadi, keberadaan perempuan bukan sekadar pelengkap bagi laki-laki, melainkan mitra sejajar dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat domestik seperti rumah tangga maupun publik. Namun demikian, kenyataan yang terjadi di masyarakat seringkali tidak sesuai dengan pernyataan di atas, di mana masih terjadi diskriminasi dan ketidak-adilan terhadap perempuan. Anggapan tersebut diperkuat dengan adanya ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi tentang perempuan yang dipahami dan ditafsirkan secara bias dari satu sisi kepentingan. Akan tetapi, al-Quran telah mendokumentasikan keberadaan kepemimpinan perempuan yaitu Balqis yang diabadikan dalam surat al-Naml: 23-44. Hal ini menunjukkan bahwa pernah ada sosok perempuan yang menjadi pemimpin. Al-Quran surat al-Naml: 23-44 bukan hanya menggambarkan keberadaan kepemimpinan perempuan saja, akan tetapi juga memaparkan karakteristik Balqis dalam memimpin negeri Saba', seperti demokratis, bijaksana, cerdas, teliti, cinta damai dan diplomasi. Ini menunjukkan bahwa dalam diri Balqis mempunyai karakteristik dan sifat-sifat kepemimpinan dalam memimpin suatu pemerintahan.

Karakteristik kepemimpinan yang dimiliki oleh Balqis juga bagus. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memberikan peluang atau tidak membatasi ruang gerak perempuan dalam berkegiatan dan berprestasi sesuai dengan skill dan keahliannya. Realitas dalam gambaran teks-teks suci sangat memuliakan kaum perempuan dan ini terbaca misalnya dalam hadis-hadis yang menjelaskan tentang para perempuan Anshar di Madinah pada masa Rasul. Mereka justru dicitrakan sebagai perempuan aktif, bebas, dinamis, kritis, bertanggung jawab dan mandiri, namun tetap santun, sopan dan terpelihara

akhlakunya. Mereka aktif dalam berbagai aspek kehidupan, diranah publik maupun di ranah domestik.

Sejumlah hadits melukiskan para istri Rasul sebagai perempuan kritis, aktif dinamis dan peduli terhadap persoalan masyarakatnya, serta terlibat dalam aktivitas publik, baik dalam kondisi damai maupun perang. Rasulullah tidak membuat diskriminasi terhadap mereka dalam menjalankan peran-peran sosialnya. Dari situlah mereka lalu berkesimpulan kalau untuk skala kecil (keluarga, rumah tangga) saja perempuan harus dipimpin laki-laki, apalagi untuk skala besar (urusan publik) yang mencakup wilayah tanggung jawab yang lebih besar. Lalu mereka memperkuat argumen mereka dengan hadits: "Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusannya pada perempuan". (Al-Bukhari, 1992).

Dalam menarik hukumnya, mereka tidak begitu mempertimbangkan asbabun nuzul ayat maupun asbabul wurud hadits di atas, karena mereka memakai kaidah ushul fiqh, "Penarikan hukum berdasarkan pada umumnya lafaz, bukan khususnya sebab" (Al-Hasany, 2008). Pendapat ini adalah pendapat para ulama seperti al-Qurthubi, al-Zamakhshari, al-Râzi, Ibnu Katsîr, serta ulama-ulama salaf dan sampai saat ini masih menjadi pendapat jumbuh ulama. Al-Qur'ân dalam masalah derajat kemanusiaan telah mendudukan perempuan dalam posisi yang setara dengan laki-laki. Kedudukan, hak dan kewajibannya hampir bisa dikatakan sama. Namun karena keduanya diciptakan oleh Tuhan dengan karakter fisik dan psikis yang berbeda, al-Qur'ân kemudian membedakan fungsi, peran dan tugas masing-masing, baik dalam wilayah domestik maupun public.

Pembedaan ini dilakukan agar antara keduanya dapat bekerja sama, saling melengkapi satusama lain dan tolong menolong demi terciptanya keharmonisan hidup. Berbedanya tugas, fungsi dan peran masing-masing sebagaimana telah ditentukan oleh syara' sama sekali tidak bisa dianggap sebagai diskriminasi dan dan kemudian diartikan lebih mulianya salah satu dibanding yang lainnya. Bukankah Rasûlullâh SAW sendiri dengan tegas menyatakan kesetaraan laki-laki dan perempuan dengan menyebut kaum perempuan sebagai saudara sekandung kaum laki-laki (Hambal, tt).

Dari beberapa hasil pembuktian baik dari Al-Qur'an, Hadis, dan penjelasan para ahli di bidangnya, penulis berusaha untuk menyimpulkan bahwa wanita secara gender tidak mengalami hambatan untuk mengeksplorasi potensi dirinya dan mengeluarkan energinya untuk menjadiseorang pemimpin di masyarakat. Ketika kelompok masyarakat yang ada disekitarnya sudah tidak menganggap tabu dan mengakui kelebihanannya. Selain itu, kebolehan menjadi pemimpin juga harus didukung dengan kualitas kepribadian yang meliputi: kemampuan (ability), kecakapan (capacity), kesanggupan (faculty), dan keterampilan (skill). Larangan untuk berdiri di garis terdepan sebagai pemimpin hanya bisa terhambat ketika kondisi perempuan itu sendiri yang belum siap untuk menduduki jabatan strategis, selain itu kondisi dan situasi masyarakat sekitarnya, belum dapat menerima posisi tersebut.

Jadi, apabila halangan yang ada tersebut telah tiada, maka tidak relevan lagi melarang wanita terlibat dalam aktifitas kemasyarakatan, politik maupun menjadi pemimpin negara. kepemimpinan wanita di atas, bisa diambil, Pendapat yang berkembang mengenai kepemimpinan perempuan dalam wacana pemikiran Islam klasik masih sangat terpengaruh oleh budaya dan pemahaman yang bersifat patriarkhi yang dominan pada saat itu, sehingga tidak heran jika produk pemikiran mereka masih berpihak pada kepentingan laki-laki. Perempuan masa kini memiliki kesempatan yang luas untuk berkiprah dalam segala bidang, termasuk untuk menjadi pemimpin. Hal ini sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena Al-Qur'an tidak membedakan manusia kecuali amal ibadahnya.

B. Pembahasan

1. Kepemimpinan Wanita menurut Tafsir Sa'rawy

Dijelaskan makna *tamlikuhum* pada (al-Naml: 23-44), berarti orang yang memiliki, memerintah atau memimpin suatu kaum, yaitu Ratu Bilqis yang memerintah kerajaan Sabaiyyah pada masa Nabi Sulaiman. Dia (Ratu Bilqis) juga diberkahi dengan segala sesuatu dan memiliki tahta yang agung. Sedangkan yang dimaksud dengan kata Al-Arsy adalah tempat kedudukan seorang raja dan biasanya lebih identik dengan keagungan seorang Raja. Jadi, Arsy adalah tempat duduk seseorang yang mengurus sesuatu (pemimpin) (Al-Sya'rawi, 1991).

Saat itu, seekor burung bernama Hud-hud memberi kabar kepada Nabi Sulaiman tentang kerajaan Saba yang dipimpin oleh seorang ratu bernama Bilqis. Intinya Ratu Bilqis dianugerahi segalanya dan memiliki singgasana yang agung seperti Nabi Sulaiman. Kerajaan itu berdiri kokoh dan memiliki singgasana yang sangat indah dan besar. Rakyatnya hidup damai dan sejahtera. Kerajaan Ratu Bilqis menyerupai kerajaan Nabi Sulaiman. Setelah itu, Hud-hud mengabarkan bahwa Ratu Bilqis dan kaumnya tidak menyembah Allah, melainkan menyembah dan sujud kepada matahari. Mendengar kabar tersebut, Nabi Sulaiman langsung mengirimkan surat kepada Ratu Bilqis dan kaumnya melalui perantara Hud-hud. Dalam surat tersebut, Sulaiman mengajak Ratu Bilqis dan umatnya untuk beribadah kepada Allah SWT, tidak ada Tuhan yang harus disembah selain Allah SWT.

Dia (Balqis) berkata: "Wahai para pemimpin, sesungguhnya telah diturunkan kepadaku sebuah surat yang mulia." (RI, 2019).

Syekh Al-Sya'rawi menjelaskan bahwa ayat ini merupakan sebuah jawaban perintah dari ayat sebelumnya. Pada ayat sebelumnya Nabi Sulaimân menyuruh ajudannya untuk membawa sepucuk surat kepada Ratu Saba, yakni Ratu Bilqis. Dimana dalam surat tersebut berisi tentang perintah, larangan dan ajakan Nabi Sulaimân kepada Ratu Saba dan kaumnya untuk memeluk agama Islam dan beriman kepada Allah Swt. Setelah membaca isi surat itu, Ratu Bilqis segera mengumpulkan bala tentaranya untuk mencari solusi terbaik. Dalam ayat di atas, seakan Ratu Bilqis tidak menganggap enteng terhadap surat yang dikirim kepadanya oleh Nabi Sulaimân. Kemudian perintah-perintah Nabi Sulaimân yang termuat dalam surat itu segera dirundingkan oleh Ratu Bilqis dan kaumnya. Karena pada ayat

sebelumnya Nabi Sulaimân telah mendesak Ratu Bilqis untuk segera memberikan keputusan.

Kemudian yang dimaksud dengan kata '*al-Mala'u'*', menurut Al-Sya'rawi adalah orang-orang yang ikut bedermusyawarah serta mengemukakan pendapatnya kepada Ratu Bilqis yang terdiri dari orang-orang pilihan atau orang-orang tertentu. Surat dari Nabi Sulaimân itu dikatakan mulia, karena Ratu Bilqis telah mendengar bahwa Nabi Sulaimân merupakan seorang Raja yang memiliki singgasana yang sangat besar. Selain itu, surat yang diberikan kepada Ratu Bilqis itu tertulis di atas daun yang bersih dan menggunakan Khat yang bagus. Kemahiran Nabi Sulaimân dalam membuat suatu surat mulai dari permulaan sampai penutupnya, juga menyebabkan surat itu dikatakan mulia, karena untuk membuat sepuccuk surat yang memuat kata-kata indah didalamnya membutuhkan pemikiran yang jenius. (Al-Sya'rawi, 1991).

Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sungguh (isinya): "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (RI, 2019)

Ayat tersebut maksudnya, Ratu Bilqis telah mengetahui bahwa surat yang mulia itu berasal dari Nabi Sulaimân. Ratu Bilqis juga telah mengetahui akan sifat dan kenabian Sulaimân. Karena Nabi Sulaimân mengawali suratnya dengan bacaan Basmalah yang memiliki tujuan mengajak Ratu Bilqis dan kaumnya untuk mentaati perintah-perintah Allah Swt. Dan sebaik-baik surat adalah surat yang didalamnya memuat bacaan *Basmalah*.

Agar kalian semua tidak sombong terhadap saya dan datang kepada saya sebagai orang yang telah menyerah " (RI, 2019).

Surat dari Nabi Sulaimân itu datang secara cepat, tegas dan padat. Dalam arti, tidak bertele-tele dalam menyampaikan pesannya. Ayat di atas sedang menyampaikan pesan yang tertulis dalam surat Nabi Sulaimân, yakni "*Janganlah kamu meninggi di atasku dan datanglah kamu sekalian kepadaku dalam keadaan menyerah*". Yang dimaksud dengan kata '*Uluwu* (tinggi) dalam penggalan ayat di atas adalah sombong dan congkak. Maksudnya, Nabi Sulaimân melarang Ratu Bilqis merasa dirinya lebih hebat dan kuat karena memiliki singgasana yang besar. Surat itu menggunakan bahasa yang singkat serta jauh dari bahasa pertengkaran dan perdebatan. Hal tersebut merupakan sesuatu yang patut di analisa oleh ratu Bilqis. Oleh karena itu, setelah Ratu Bilqis mendapat kabar mengenai perintah yang termuat dalam surat itu, lalu ia langsung mendiskusikannya dengan para Pembesarnya, dimana apa yang ada dalam surat itu menuntut adanya suatu pemikiran dan diskusi (Al-Sya'rawi, 1991).

Dia berkata (Balqis): "Wahai para penguasa, beri aku pertimbangan dalam urusanku (ini) yang belum pernah aku putuskan sebelum kalian berada di majelis (milikku)" (RI, 2019).

Kemudian, lafazh *Fatwâ* dalam penggalan ayat di atas, menurut Al-Sya'rawi adalah seseorang yang memberikan semua kemampuannya untuk memutuskan hukum dan mengeluarkan pendapatnya. Ratu Bilqis senantiasa meminta fatwa dan nasihat kepada para pembesarnya. Mereka itu (para Mufti) ditugaskan untuk mendiskusikan mengenai permasalahan pemerintahan. Karena isi surat Nabi Sulaimân itu merupakan permasalahan

pemerintahan dan kerajaan. Apabila Ratu Bilqis dan kaumnya masih tetap bersikukuh untuk bertentangan dengan Nabi Sulaimân, maka Nabi Sulaimân tidak segan-segan untuk menyerang dan menghancurkan kerajaannya. Selain itu, Nabi Sulaimân juga berjanji untuk memenangkan peperangan tersebut dan memperoleh kehormatan Ratu Bilqis sebelum ia terkalahkan.

Maksudnya adalah Ratu Bilqis tidak mau memutuskan suatu masalah, kecuali dengan para pembesarnya dan setelah bermusyawarah dengan mereka. Ini salah satu bukti bahwa Ratu Bilqis merupakan Ratu yang bijaksana. Dia senantiasa meminta nasihat dan berdiskusi dengan para pembesarnya, meskipun pada akhirnya dialah yang menjadi penentu keputusan. Ratu Bilqis merupakan salah satu tokoh wanita yang terkisah dalam al-Quran. Al-Quran telah memuji kepemimpinan suatu bangsa atau daerah yang dipimpin oleh seorang Ratu. Dimana dalam al-Quran menyebutnya dengan sebutan *Imra'atan Tamlikuhum* (maksudnya adalah Ratu). Disebut demikian, karena Ratu Bilqis memiliki kebijaksanaan dan wibawa dalam memimpin suatu bangsa. Meskipun ia adalah seorang Wanita, namun kepiawaiannya dalam kepemimpinan tidak diragukan lagi. Dia memiliki singgasana yang besar dan subur, sehingga bangsanya hidup makmur dan sejahtera. Dengan demikian, jenis kelamin bukanlah faktor penentu atas suatu kepemimpinan, namun kemampuan dan kepiawaian semata yang menjadi tolak ukur kepemimpinan. (Al-Sya'rawi, 1991).

Mereka menjawab: "Kami adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian besar (dalam perang), dan keputusan ada di tangan Anda: jadi pertimbangkan apa yang akan Anda perintahkan" (RI, 2019).

Pada saat Ratu Bilqis berkumpul bersama para pembesarnya dalam satu majlis untuk mendiskusikan surat Nabi Sulaimân, maka para pembesar itu mengatakan bahwa mereka memiliki kekuatan jasmani yang sangat kuat dan memiliki keberanian. Mereka juga memiliki pasukan atau bala tentara yang sangat kuat.

Dijelaskan dalam '*Tafsîr al-Azhâr*' karya Hamka bahwa dibawah perintah Ratu Bilqis terdapat 100.000 Qail, yang berarti kepala perang, dan satu kepala perang itu membawahi 100.000 prajurit. Sebab itu maka tentaranya berjumlah 100.000 x 100.000. namun yang akan dekat dapat diterima ialah Riwayat dari Qatâdah, bahwa ahli musyawarat Ratu Bilqis itu berjumlah 312 orang. Setiap orang membawahi 10.000 orang (Hamka, 2001).

Statement para pembesar Ratu Bilqis di atas, mengisyaratkan kesiapan untuk berperang dengan pasukan Nabi Sulaimân. Hanya saja, para pembesar itu begitu menghormati sosok Ratu yang menjadi pemimpinnya, yakni Ratu Bilqis. Mereka menyerahkan semua keputusan kepada Ratu Bilqis. Artinya, apabila mereka diperintah untuk berperang, maka mereka akan berperang. Apabila diperintah untuk damai, maka mereka akan berdamai. Akan tetapi, Ratu Bilqis memiliki kecerdasan dalam berpolitik. Ia lebih memilih jalan damai yang dipercayai dirinya merupakan keputusan terbaik (Al-Sya'rawi, 1991).

Ratu Balqis adalah wanita yang berpikir gesit, cermat dan teliti dalam mengambil keputusan. Ia tidak gegabah dan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, sehingga ketika ditanya soal pemindahan tahta, ia menjawab dengan ekspresi diplomatis, bukan dengan jawaban vulgar yang bisa menjebak. Bahkan kepintaran dan logika serta tauhid Balqis bisa terlihat saat melihat keindahan istana Sulaiman yang lantai marmernya berkilau seperti air. Dalam keheranan itu, Ratu Balqis tidak menyerah begitu saja pada Sulaiman. Tapi dia berkata, "*Ya Tuhanku! Aku benar-benar telah menganiaya diriku sendiri, dan aku telah menyerahkan diriku kepada Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.*"

Demikian al-Qur'an menceritakan tentang kepemimpinan seorang wanita dengan menceritakan contoh sejarah Ratu Balqis di negara bagian Saba' yang merupakan gambaran seorang wanita yang memiliki keunggulan dalam berpikir. Ketajaman visi, kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan, dan strategi politik yang baik. ketika dia menerima surat dari Nabi Sulaiman dia berkonsultasi dengan pejabatnya.

Meskipun Balqis sebagai Ratu yang kuat dan siap menghadapi perang melawan Sulaiman, namun dia memiliki pandangan yang jauh. Ia tidak ingin negaranya hancur dan rakyatnya menjadi korban. Karena bagaimanapun yang disebut perang tetap akan ada korban jiwa, sebaliknya ia memiliki firasat bahwa Sulaiman adalah seorang nabi. Ats-Tsa'labi dan lain-lain menyebutkan, setelah menikah dengan Balqis, Sulaiman masih mengenalinya sebagai Ratu Yaman dan mengembalikannya ke negara itu, Sulaiman mengunjunginya sebulan sekali, lalu tinggal di sana selama tiga hari, setelah itu dia kembali lagi, Sulaiman memerintahkan jin untuk membangunkan tiga istana di Yaman; Ghimdan, salihin dan Baitun untuknya (Al-Dimasqi, 2015).

Kalimat "dia dianugerahi segala sesuatu" tidak dalam arti umum, tetapi dianugerahi segala sesuatu yang dapat membuat kekuasaannya langgeng, kuat dan besar, misalnya tanah yang subur, penduduk yang taat, angkatan bersenjata yang kuat, dan pemerintahan yang stabil (Shihab, 2012). Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki hak untuk memimpin suatu negara, begitu juga dengan laki-laki, jika mereka memiliki persyaratan sebagai pemimpin. Diangkatnya tema Ratu Bilqis dalam al-Qur'an mengandung makna tersirat bahwa perempuan boleh menjadi pemimpin seperti halnya laki-laki.

2. Kepemimpinan Wanita dalam Tafsir Shafwah At-Tafasir

Pada suatu hari Sulaiman melakukan inpeksi pasukannya, ternyata dia tidak mendapati burung *hudhud*, dia menganggap sebagai suatu kelalaian. Oleh sebab itu, beliau mengancam untuk membunuh atau menyembelih sebagai hukuman, kecuali jika burung *hudhud* bisa memberi alasan atas keterlambatannya pulang ke markas. Hudhud lantas memberitahu bahwa saat itu ia berada di negeri Saba', Yaman. Di tempat tersebut ada seorang ratu bernama Balqis, memiliki singgasan besar terhias dari intan berlian, namun mereka menyembah matahari sebagai Tuhan-nya.

Sulaiman tecengang atas cerita itu, bagaimana mungkin di dunia ada penyembah selain Allah Swt. Setelah Sulaiman mendengar informasi itu, dia lantas menguji hudhud atas kebenaran informasinya, apakah *hudhud* jujur atas beritanya atau berdusta. Maka sulaiman memberinya sebuah surat untuk disampaikan pada sang ratu, maka hudhud pergi ke Yaman dan melemparkan surat itu di atas tempat tidurnya. Ratu Balqis langsung mengambil surat itu dan membacanya sebagaimana:

Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya:" Dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri" (RI, 2019).

Lantas sang ratu menjawab surat sulaiman tersebut, maka ia mengumpulkan para pembesar istana dan anggota musyawarahnya beserta dewan menteri dan menyampaikan isi surat Sulaiman tersebut. Dengan penuh hati-hati, Ratu Balqis dengan cerdas menanggapi ajakan Sulaiman dengan hati-hati.

Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat" (RI, 2019).

Setelah itu dia mengirim kepada Sulaiman hadiah yang khusus dibuatnya, hadiah ini dibawa utusannya sekaligus ingin melihat sejauhmana kekuatan Sulaiman. Pasca itu, Ratu Balqis membuat keputusan apa yang harus dia lakukan sesuai dengan informasi yang dia terima dari utusannya (Al-Sya'rawi, 1991).

Dari cerita Ratu balqis dan Nabi Sulaiman dalam tafsir Shafwatut at-Tafasir ini, Walaupun Ratu Balqis Seorang pemimpin, tetap juga membutuhkan laki-laki untuk mempertimbangkan suatu masalah yang di hadapinya. "*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita.*" Kaum laki laki adalah yang mengurus kaum wanita dalam perintah dan larangan, nafkah dan arahan, sebagaimana sorang pemimpin mengurus rakyatnya. "Karena Allah melebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahi sebagian dari harta mereka." Karena apa yang telah Allah berikan kepada mereka untuk menjadi pemimpin bagi wanita dengan menjaga, memelihara, menafkahi dan mendidik mereka.

Abu As-Su`ud berkata, "Kelebihan yang dimiliki manusia adalah kesempurnaan akal, kesempurnaan manajerial, keseimbangan". berpikir dan kekuatan fisik yang maksimal. Oleh karena itu, kenabian, kepemimpinan, kekuasaan, jihad dan kesaksian hanya diberikan dan diutamakan untuk laki-laki (Ash-Shihabuni, 2011).

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah paparkan di atas dapat diperoleh sebuah kesimpulan: Tafsir Sa'rawy dengan pendekatan kontekstual memahami ayat dengan nilai teologis, tanpa mengesampingkan nilai sosial. Bahwa struktur masyarakat akan tercapai jika

kepemimpinan berada di tangan orang-orang yang berkompeten (kelebihan), tanpa perbedaan gender. Dari sini berarti kepemimpinan tidak didasarkan pada perbedaan tipe laki-laki dan perempuan. Ratu Bilqis, diperkuat dengan kisah yang tertuang dalam Surah an-Naml ayat 23-44, menunjukkan bahwa perempuan juga berpotensi menjadi pemimpin dalam keadaan tertentu. Di antara istilah-istilah tersebut adalah cerdas, pandai, cerdas, kuat, protektif terhadap rakyat, terampil berdiplomasi, demokratis, terbuka. Tafsir Shafwah At-Tafasir, menjelaskan laki-laki sebagai pemimpin bagi perempuan adalah suami yang memiliki kewajiban untuk merawat, mendidik dan mencari nafkah. Adapun istri yang saleh, diidentifikasi dari ketaatan kepada Tuhan dan suaminya, dan dia memenuhi semua tugasnya, melindungi dirinya dari kejahatan, dan melindungi uang suaminya dari pemborosan. Keduanya wajib saling menutupi, melengkapi kekurangan, saling menjaga rahasia pribadi dan juga dalam urusan Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar, termasuk urusan hidup dan ajaran keluarga. Dia seperti pemimpin bagi rakyatnya.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, I. (1992). *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Darul Kitab al-Ilmiyah.
- Al-Dimasqi, I. b. (2015). *Qashashul Anbiya*. Jakarta: Umul Qura.
- Al-Hasany, M. b.-M. (2008). *Kaidah-Kaidah Ulumul Qur'an*. Pekalongan: Al-Asri.
- Al-Sya'rawi, M. M. (1991). *Tafsir Al-Sya'rawi*. Mesir: Akbar al-Yaum.
- Ash-Shihabuni, M. A. (2011). *Shafwatut Tafasir*. Jakarta: Pustaka Kausar.
- Diningtias, A. M. (2020, Januari 23). *7 Kepala Daerah Wanita yang Mempesona dan Berprestasi*. Retrieved from <https://nasional.okezone.com>
- Farida. (2018). *Kepemimpinan Wanita dalam Al-Quran (Kajian Tafsir al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir)*. Tesis. Lampung: UIN Raden Intan.
- Hambal, A. I. (tt). *Musnad al-Imam Ibn Hambal*. Kairo: Muasasah Qurtubah.
- Hamka. (2001). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Panjimas.
- Nurbaiti. (2018). *Potret Karakteristik Kepemimpinan Perempuan (Analisis Semiotik Surat An-Naml: 23-44)*. *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 3 No 1.
- RI, K. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lembaga Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siradj, S. A. (2012). *Tasawuf Kritis Sosial*. Jakarta: SAS Foundation LTN PBNU.
- Soejarno, S. (2010). *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI-Press.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya .
- Zed, M. (2004). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Obor Indonesia.